Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 2, Mei 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i2.472
http://ejournal.arraayah.ac.id

Emosi dalam Pendidikan: Perspektif Alqur'an dan Hadist

Vegia Oviensy*[1], Syafruddin[1], Rehani[1], Jalwis[2], Asraf Kurnia[1]
[1]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
[2]Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia
*Vegiaoviensy4375@gmail.com

Abstrak

Emosi merupakan bagian integral dari pengalaman manusia yang mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan emosi yang baik dapat mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang positif. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi emosi dalam perspektif pendidikan menurut Al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan kehidupan. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pengelolaan emosi melalui konsep kesabaran (sabr), pengendalian amarah (ghadhab), dan rasa syukur (shukr) sebagai bagian dari akhlak mulia. Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan dalam mengelola emosi, seperti menahan amarah, menjaga ketenangan dalam menghadapi ujian hidup, dan membangun empati terhadap orang lain. Melalui kajian ini, ditemukan bahwa pendidikan emosional dalam Islam tidak hanya mengajarkan kontrol terhadap emosi negatif, tetapi juga mendorong perkembangan emosi positif seperti kasih sayang, rasa syukur, dan rasa hormat. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak positif dalam membentuk individu yang memiliki karakter kuat dan keseimbangan emosional. Serta dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif, dan merupakan jenis penelitian library research yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Sumber-sumber tersebut di dapat dari karya yang ditulis oleh para ahli yang berkompeten tentang judul pembahasan penelitian ini

Kata Kunci: Emosi, Pendidikan, Alqur'an dan Hadist

I. PENDAHULUAN

Emosi merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebagai ciptaan Allah yang memiliki hati dan perasaan, manusia tidak dapat menghindari adanya emosi, baik yang positif maupun negative (Sulaiman, 2017: 2). Beberapa emosi yang umum dirasakan, seperti rasa cinta, rasa takut, rasa marah, rasa benci, rasa dengki, rasa

Diserahkan: 16-03-2024 **Disetujui**: 22-04-2024. **Dipublikasikan**: 28-05-2024

cemburu, dan rasa malu, dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami dan mengelola emosi-emosi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam, yaitu melalui Al-Qur'an dan hadis (Nurjanah, 2017: 34).

Islam tidak hanya memberikan petunjuk mengenai aspek ibadah dan hukum, tetapi juga mengatur cara manusia berinteraksi dengan perasaan dan emosi mereka. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia mengandung berbagai ayat yang mengajarkan tentang pengelolaan emosi. Allah berfirman dalam Surat Al-A'raf (7:31):

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝٣١

"Hai anak Adam, ambillah perhiasanmu pada setiap masjid dan makan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf: 31)

Ayat ini menggambarkan bahwa umat Islam harus menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam mengelola emosi agar tidak berlebihan, yang bisa berujung pada perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan banyak petunjuk mengenai cara mengelola emosi, khususnya dalam mengendalikan marah dan rasa benci. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: "Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang dapat mengalahkan orang lain, tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah." (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan kita untuk mengendalikan emosi, terutama saat marah, yang dapat merusak hubungan antar sesama.

Dalam konteks ini, berbagai jurnal ilmiah juga menyoroti pentingnya pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah studi oleh Junaidi (2020) yang diterbitkan dalam Jurnal Psikologi Islam menyebutkan bahwa emosi yang tidak dikelola dengan baik dapat mengarah pada gangguan psikologis dan sosial. Jurnal tersebut juga menegaskan

bahwa Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman yang sangat berguna dalam mengatasi emosi negatif seperti rasa benci dan dengki, yang dapat mengganggu keharmonisan dalam masyarakat (Junaidi, 2020).

Oleh karena itu, makalah ini akan membahas beberapa emosi penting dalam Islam, yaitu rasa cinta, rasa takut, rasa marah, rasa benci, rasa dengki, rasa cemburu, dan rasa malu, serta bagaimana Al-Qur'an dan hadis memberikan bimbingan terkait emosi-emosi tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang hal ini akan membantu umat Islam dalam menata hati, mengelola perasaan, dan memperbaiki akhlak mereka sesuai dengan tuntunan agama.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk memotret fenomena yang ada dengan cara mendeskripsikan setiap hal yang menjadi fokus penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah field research atau studi lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh melalui, studi literatur dokumen dengan cara menelaah beberapa dokumen seperi jurnal, majalah dan lainnya yang terkait dengan penelitian. Selanjutnya, data dianalisa secara mendalam dengan menggunakan teknik analisa data melalui kondensasi data, display data, dan verifikasi data. Untuk mengukur kevalidan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan cara mengkorelasikan data yang diperoleh dari beberapa sumber data sebagaimana yang dipaparkan pada teknik pemerolehan data. Analisa data dilakukan secara jujur tanpa ada unsur keberpihakan sebagaimana prinsip yang terdapat di dalam penelitian kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Emosi Dalam Al-Qur’an dan Hadist (Rasa Cinta, Rasa Takut, Rasa Marah, Rasa Benci, Rasa Dengki, Rasa Cemburu dan Rasa Malu)

Emosi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Islam, sebagai

agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana umatnya harus merespons dan mengelola berbagai emosi (Ali, 2021: 3). Dalam Al-Qur'an dan hadis, emosi dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia yang perlu dikelola dengan bijaksana. Adapun beberapa emosi yang seringkali menjadi perhatian dalam ajaran Islam adalah rasa cinta, rasa takut, rasa marah, rasa benci, rasa dengki, rasa cemburu, dan rasa malu. Pembahasan ini akan menggali bagaimana Islam, melalui wahyu Al-Qur'an dan tuntunan hadis, mengajarkan umatnya untuk mengelola emosi-emosi tersebut dengan cara yang benar (Rahman, 2020: 78).

a. Rasa Cinta

Rasa cinta dalam Islam sangat dihargai, terutama cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta cinta sesama manusia yang dijalin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah. Cinta ini tidak hanya terbatas pada perasaan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang mendekatkan diri kepada Allah (Hammad, 2022: 6).

Rasa cinta adalah emosi yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, cinta bukan hanya terbatas pada hubungan antar individu, tetapi juga mencakup cinta kepada Allah, Rasulullah SAW, keluarga, dan sesama umat manusia (Zahir, 2023: 56). Cinta dalam Islam harus dijalankan dengan prinsip-prinsip yang benar dan diarahkan kepada hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah. Cinta yang sejati menurut Islam adalah cinta yang berdasarkan ketakwaan dan kebaikan, serta dilandasi dengan niat yang tulus untuk mencari ridha Allah (Abadi, 2020:23).

Allah berfirman dalam Surah Al-Imran (3:31):

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"

Ayat ini adalah salah satu ayat penting dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang hubungan antara cinta kepada Allah dan ketaatan kepada Rasulullah SAW. Tafsir Ibnu Kathir memberikan penjelasan yang mendalam mengenai ayat ini, yang dapat dipahami sebagai berikut:

1) Makna "Jika kamu benar-benar mencintai Allah"

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa cinta kepada Allah yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah sekadar klaim atau pengakuan di lisan, tetapi cinta yang nyata dalam bentuk tindakan yang mengarah kepada ketaatan kepada Allah. Cinta kepada Allah harus dibuktikan melalui amalan yang menunjukkan kepatuhan dan penghambaan diri kepada-Nya (Ali, 2020: 56).

Ibnu Kathir mengutip pendapat para ulama bahwa cinta kepada Allah akan tampak melalui dua hal utama:

a) Menjaga segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

b) Mencintai Rasulullah SAW, karena ketaatan kepada Rasulullah adalah jalan untuk mencintai Allah (Brown, 2022: 9).

2) "Ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu"

Ayat ini menunjukkan bahwa untuk membuktikan cinta kita kepada Allah, kita harus mengikuti Rasulullah SAW. Mengikuti Rasulullah di sini berarti mematuhi ajaran, sunnah, dan perilaku yang dicontohkan oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan ini bukan hanya sekadar mengikuti sebagian ajaran Rasulullah, tetapi juga seluruh ajaran yang beliau sampaikan—baik dalam aspek ibadah, akhlak, sosial, maupun hukum (Husain, 2023: 45).

Ibnu Kathir menegaskan bahwa pengikut Rasulullah yang sejati adalah orang yang mengikuti jalan hidupnya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Inilah bentuk cinta yang sesungguhnya kepada Allah. Cinta yang hanya terbatas pada kata-kata tanpa

dibarengi dengan tindakan yang mencerminkan ketaatan kepada Rasulullah bukanlah cinta yang diterima oleh Allah (Zaki, 2021: 78).

3) Ketaatan kepada Rasulullah sebagai Jalan untuk Mendapatkan Kasih Sayang Allah

Ibnu Kathir menjelaskan lebih lanjut bahwa mengikuti Rasulullah adalah syarat utama untuk mendapatkan kasih sayang Allah. Dalam konteks ini, ketaatan kepada Rasulullah tidak hanya sebatas pada mengikuti ajaran-ajaran agama yang bersifat ritual, tetapi juga termasuk sikap yang mencerminkan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim yang mencintai Allah akan berusaha meneladani Rasulullah dalam semua aspek kehidupannya, baik dalam berinteraksi dengan orang lain, beribadah, maupun menghadapi ujian hidup (Karim, 2022: 8).

4) "Dan mengampuni dosamu"

Setelah Allah menyatakan bahwa Dia akan mencintai orang yang mengikuti Rasulullah, Allah juga menjanjikan ampunan terhadap dosa-dosa mereka. Ibnu Kathir menjelaskan bahwa ampunan ini adalah konsekuensi dari ketaatan yang tulus kepada Rasulullah SAW. Setiap orang yang mengikuti jalan Rasulullah dengan ikhlas dan penuh cinta kepada Allah akan mendapatkan pengampunan dari Allah atas dosa-dosanya, karena ketaatan tersebut adalah sarana menuju keridhaan Allah (Sulaiman, 2021: 14).

Pengampunan ini juga berkaitan dengan hakikat tawbah yang dilakukan oleh seorang hamba yang kembali kepada Allah dengan mengikuti petunjuk yang telah diberikan-Nya melalui Rasulullah. Dalam konteks ini, Ibnu Kathir mengutip hadis-hadis yang menunjukkan bahwa jika seseorang bertobat dan berusaha mengikuti sunnah Rasulullah, maka Allah akan mengampuni segala dosa-dosanya (Ahmad, 2020: 20).

5) "Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Bagian akhir dari ayat ini adalah pengingat bahwa Allah adalah Al-Ghafur (Maha Pengampun) dan Ar-Rahim (Maha Penyayang). Ibnu Kathir menafsirkan kalimat ini sebagai penegasan bahwa meskipun seseorang mungkin melakukan kesalahan atau dosa,

asalkan ia ikhlas dalam mengikuti Rasulullah dan berusaha taat kepada-Nya, Allah akan mengampuni dan memberikan kasih sayang-Nya. Bahkan jika dosa seseorang sangat besar, Allah masih berhak untuk mengampuni mereka jika mereka mengikuti jalan yang benar, yaitu jalan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW (Rafiq, 2023: 7).

Rasulullah SAW bersabda, "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia." (HR. Bukhari)

Hadis ini menggambarkan betapa pentingnya cinta kepada Rasulullah SAW. Cinta kepada Nabi Muhammad SAW harus lebih besar daripada cinta kepada segala sesuatu yang ada di dunia ini, karena cinta kepada beliau merupakan bukti keimanan yang sejati (Kamil, 2021: 6).

Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa hadist ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah syarat utama untuk mencapai keimanan yang sempurna. Cinta yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah cinta yang mendalam yang menggerakkan seseorang untuk mengikuti setiap perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya (Qurtubi, 2020: 45).

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam penjelasannya di dalam Fath al-Bari (syarah Sahih al-Bukhari) mengungkapkan bahwa cinta kepada Rasulullah SAW lebih utama daripada cinta kepada orang lain, karena beliau adalah sumber petunjuk yang membawa manusia kepada kebenaran dan keselamatan dunia-akhirat. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang muslim yang sempurna, cinta kepada Rasulullah harus menjadi prioritas utama dalam hidup (Jawzi, 2021: 5).

Al-Nawawi dalam penjelasannya tentang hadis ini juga menyatakan bahwa kecintaan kepada Rasulullah harus lebih besar dari cinta kepada orang tua dan anak-anak, karena Rasulullah SAW adalah hidayah yang membawa manusia kepada Allah. Kecintaan kepada beliau adalah bagian dari ketaatan yang membawa keselamatan, sementara cinta kepada orang tua dan anak adalah cinta yang terbatas pada urusan duniawi (Wahhab, 2020: 12).

b. Rasa Takut

Takut dalam Islam bukan hanya bentuk perasaan terancam atau cemas, tetapi juga mencakup rasa takut yang penuh dengan rasa hormat dan pengagungan terhadap kekuasaan Allah (Nouri, 2022: 8).

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:195):

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِۛ وَاَحْسِنُوْاۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"Dan belanjakanlah harta benda kalian di jalan Allah, dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan dengan tangan kalian sendiri."

Ibnu Kathir dalam tafsirnya menekankan bahwa berinfak di jalan Allah merupakan amalan yang sangat penting sebelum datangnya hari kiamat. Ketika beliau menafsirkan ayat ini, Ibnu Kathir mengingatkan umat Islam untuk bersegera dalam melakukan amal saleh, terutama berinfak, karena setelah kematian, tidak ada lagi kesempatan untuk melakukan amal ibadah yang bisa mendatangkan manfaat. Ibnu Kathir mengaitkan hal ini dengan rasa takut (khauf) akan datangnya hari kiamat, yaitu hari di mana tidak ada lagi transaksi jual beli atau kesempatan bagi seorang hamba untuk memperbaiki amalannya (Abdullah, 2020: 9).

Rasa takut (khauf) terhadap hari kiamat, di mana tidak ada lagi kesempatan untuk beramal, mendorong umat Islam untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks ini, takut (khauf) kepada Allah dan kehidupan akhirat yang penuh dengan azab, membuat seorang hamba ingin memperbanyak amal saleh dan berinfak demi keselamatan di hari tersebut (Ghazali, 22: 89).

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat ini juga mengingatkan umat Islam akan keadaan hari kiamat yang sangat menakutkan. Hari kiamat adalah hari yang penuh ketakutan dan kekalutan. Pada saat itu, rasa takut terhadap azab Allah akan meliputi semua makhluk, tidak ada yang dapat membantu kecuali amal saleh yang dilakukan

selama hidup di dunia (Qurtubi, 2020: 56).

Al-Qurtubi menghubungkan rasa takut (khauf) ini dengan perintah untuk berinfak di jalan Allah. Beliau mengatakan bahwa infak adalah cara untuk menyucikan harta dan mendekatkan diri kepada Allah, serta sebagai bentuk kesiapan menghadapi hari kiamat. Rasa takut akan akhirat mendorong seseorang untuk berbuat baik dan bertaubat, karena pada hari itu tidak ada jual beli yang bisa mendatangkan keuntungan duniawi, dan tidak ada persahabatan yang bisa memberi pertolongan, kecuali amal saleh yang dilakukan dengan rasa takut dan harapan akan keridhaan Allah (Qurtubi, 2020: 57).

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku adalah yang paling takut kepada Allah di antara kalian." (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan betapa takutnya Rasulullah kepada Allah, meskipun beliau adalah seorang yang maksum (terjaga dari dosa). Menurut tafsir Al-Jalalayn, rasa takut dalam Islam adalah perasaan yang harus dibarengi dengan pengharapan (raja') kepada Allah, karena keduanya saling melengkapi dalam kehidupan seorang Muslim.

Imam Al-Nawawi dalam penjelasannya di Syarh Sahih Muslim mengatakan bahwa hadis ini menunjukkan betapa besar taqwa dan rasa takut Rasulullah kepada Allah. Meskipun Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia dan paling dekat dengan Allah, beliau tetap menunjukkan sikap rendah hati dan menunjukkan bahwa takut kepada Allah adalah sifat yang sangat penting, yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang Muslim (Nawawi, 2023: 78).

Al-Nawawi juga menjelaskan bahwa rasa takut Rasulullah SAW ini bukanlah ketakutan yang merendahkan diri, melainkan ketakutan yang memotivasi beliau untuk lebih banyak beribadah dan taat kepada Allah. Rasulullah tidak merasa cukup dengan status beliau sebagai nabi, namun beliau senantiasa merasa bahwa setiap amal dan perbuatan harus dilakukan dengan penuh ketakutan akan murka Allah, untuk memastikan bahwa segala amal yang beliau lakukan adalah sesuai dengan kehendak Allah (Nawawi, 2023: 79).

c. Rasa Marah

Marah adalah emosi yang dapat merusak hubungan antar sesama jika tidak dikendalikan. Islam mengajarkan untuk mengendalikan rasa marah dengan cara yang bijaksana (Ali, 2021: 78).

Allah berfirman dalam Surah Al-Furqan (25:63):

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka dengan kata-kata yang kasar, mereka menjawab dengan perkataan yang baik."

Ibnu Kathir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim memberikan penjelasan yang mendalam tentang ayat ini, yang termasuk dalam deskripsi tentang hamba-hamba Allah yang paling mulia. Ayat ini mengungkapkan sifat-sifat utama ibad-ur-Rahman (hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih), yang mana salah satunya adalah kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi, khususnya rasa marah ketika berhadapan dengan orang-orang yang jahil atau kasar (uslim, 2022; 45).

1) "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih..."

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih ini adalah orang-orang yang mencerminkan sifat-sifat utama Allah yang Maha Pengasih. Mereka adalah orang-orang yang memancarkan kasih sayang dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam interaksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, "ibad-ur-Rahman" adalah orang-orang yang diberi sifat penuh kesabaran dan toleransi terhadap segala macam perilaku buruk orang lain, tanpa tergoda untuk membalas dengan keburukan (Muhammad, 2023: 89).

2) "Yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati..."

Ibnu Kathir menafsirkan bahwa orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang-orang yang memiliki sifat tawadhu' (rendah hati), yang tidak menyombongkan diri, meskipun mereka memiliki keutamaan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Mereka berjalan dengan penuh ketenangan dan tidak menunjukkan keangkuhan atau kesombongan, meskipun mereka memiliki ilmu, kekayaan, atau kedudukan. Mereka sadar bahwa segala yang mereka miliki adalah anugerah Allah, sehingga mereka tidak membiarkan perasaan takabbur (kesombongan) merasuki diri mereka (Shangiti, 2021: 12).

3) "Apabila orang-orang yang jahil menyapa mereka dengan perkataan yang tidak pantas..."

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa "orang-orang yang jahil" yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang tidak tahu atau tidak menghargai akhlak yang baik. Orang-orang ini bisa berupa orang yang berbicara dengan kata-kata kasar, mencaci, atau bahkan menyakitkan hati dengan perkataan mereka (Wahab, 2020: 13).

4) "Mereka menjawab dengan perkataan yang baik."

Ibnu Kathir menafsirkan bahwa orang-orang yang benar-benar hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih akan merespons dengan perkataan yang baik dan penuh kesantunan. Dalam hal ini, mereka menanggapi dengan cara yang lebih lembut dan baik, dengan tujuan untuk mendamaikan dan menghindari kerusuhan atau konflik (Abdul, 2022: 67).

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa jawaban yang baik dalam konteks ini dapat berupa penyampaian yang sopan, mengajak kepada kebaikan, atau bahkan hanya diam jika diam lebih bermanfaat daripada membalas kata-kata kasar. Ini menunjukkan bahwa balasan dengan perkataan yang baik adalah salah satu bentuk akhlak terpuji yang harus dimiliki seorang Muslim dalam berinteraksi dengan sesame (Rahman, 2020: 23).

Rasulullah SAW bersabda, "Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang dapat

mengalahkan orang lain, tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam al-Nawawi menjelaskan dalam kitab Syarh Sahih Muslim bahwa kekuatan yang dimaksud dalam hadis ini adalah kekuatan spiritual, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, berpegang pada akhlak yang baik, dan berdiri teguh dalam prinsip-prinsip agama meskipun dihadapkan dengan situasi yang memicu amarah. Dalam konteks ini, seorang Muslim yang mampu menahan marah dan tidak membalas dengan keburukan adalah orang yang lebih mulia dan lebih kuat daripada orang yang menggunakan kekuatan fisik untuk membalas dendam atau menyakiti orang lain (Nawawi, 20223; 89).

Imam al-Nawawi juga mencatat bahwa salah satu cara untuk mengendalikan amarah adalah dengan mengingat bahwa marah adalah fitrah manusia yang bisa dimanfaatkan untuk kebaikan, seperti marah terhadap kemungkaran, tetapi marah yang tidak terkendali justru akan menyebabkan kerusakan (Nawawi, 2023: 90).

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam penjelasannya mengenai hadis ini di Fath al-Bari menekankan bahwa hadis ini tidak berarti bahwa seorang Muslim harus menekan seluruh perasaan marahnya secara terus-menerus. Sebaliknya, marah itu diperbolehkan dalam situasi tertentu, seperti ketika menyaksikan kemungkaran atau melawan ketidakadilan. Namun, apa yang diajarkan dalam hadis ini adalah untuk tidak membiarkan amarah itu menguasai diri dan membuat keputusan berdasarkan emosi yang tidak terkendali (Nasr, 2019: 87).

Ibnu Hajar mengingatkan bahwa marah yang tidak terkendali dapat mengarah pada tindakan yang merugikan, seperti kata-kata kasar atau perbuatan buruk. Oleh karena itu, orang yang benar-benar kuat adalah mereka yang mampu menahan amarah dan bertindak dengan bijak meskipun emosinya sedang terpicu (Nasr, 2019: 88).

Imam al-Ghazali dalam bukunya Ihya' Ulum al-Din menyebutkan bahwa marah dapat memiliki dua sisi: marah yang terpuji dan marah yang tercela. Marah yang terpuji adalah

marah yang muncul karena Allah, seperti marah terhadap kemungkaran atau kezaliman, sedangkan marah yang tercela adalah marah yang muncul karena ego pribadi atau sikap sombong (Ghazali, 2021: 32).

Al-Ghazali menekankan bahwa kemampuan untuk mengendalikan marah adalah ciri orang yang berilmu dan bertaqwa, karena mereka memahami bahwa marah yang tidak terkendali bisa menjerumuskan seseorang ke dalam perilaku dosa dan kerusakan sosial. Orang yang dapat menahan amarahnya akan dihargai dalam pandangan Allah dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain (Ghazali, 2021: 34).

d. Rasa Benci

Benci adalah emosi negatif yang dapat merusak hubungan dan membangkitkan permusuhan. Islam mengajarkan untuk menghindari kebencian yang dapat merusak keharmonisan umat (Rahman, 2020: 75).

Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat (49:10):

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝١٠

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang bertikai, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

Dalam tafsirnya, Ibnu Kathir menyatakan bahwa ayat ini berfungsi untuk menyelesaikan perselisihan dan mencegah perpecahan yang dapat terjadi dalam komunitas Muslim. Rasa benci yang muncul akibat perselisihan harus diatasi dengan cara mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai dan kembali kepada Allah untuk mencari petunjuk-Nya dalam menyelesaikan masalah (Hammad, 2022: 34).

Ibnu Kathir juga menambahkan bahwa jika perselisihan itu terkait dengan masalah yang lebih besar, maka yang lebih berkompeten untuk mendamaikan adalah para pemimpin atau ulama yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan dalam

mengarahkan umat ke jalan yang benar (Rahmad, 2022).

Menurut Al-Qurtubi, ayat ini menjelaskan bahwa Islam sangat memandang tinggi persatuan di antara umat Islam. Jika terjadi perselisihan, umat Islam diperintahkan untuk berusaha mendamaikan mereka yang berselisih dan mengingatkan mereka tentang ikatan persaudaraan yang harus dijaga. Al-Qurtubi juga menegaskan bahwa rasa benci yang dapat memecah belah persaudaraan sangat berbahaya, dan perlu dihindari (Zahir, 2023: 55).

Al-Qurtubi juga menjelaskan bahwa Islam mengajarkan agar seorang Muslim tidak membiarkan amarah atau perbedaan pribadi merusak hubungan baik dengan orang lain. Sebaliknya, ia harus memaafkan dan berusaha mendamaikan dengan niat yang baik (Zahir, 2023).

Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kamu saling membenci, janganlah kamu saling cemburu, dan janganlah kamu saling memutuskan hubungan." (HR. Muslim)

Dalam Tafsir Al-Qurtubi, disebutkan bahwa Rasulullah SAW memperingatkan umatnya agar tidak membiarkan emosi negatif seperti benci, cemburu, atau permusuhan berkembang di dalam hati. Hal ini dikarenakan perasaan-perasaan negatif ini sangat berbahaya bagi hubungan antarmanusia. Al-Qurtubi juga mengingatkan bahwa saling menyayangi dan saling memaafkan adalah ajaran utama dalam Islam yang harus diutamakan. (Abadi, 2020:7)

e. Rasa Dengki

Rasa dengki atau hasad adalah perasaan iri terhadap keberuntungan orang lain. Islam sangat melarang sifat ini karena dapat menumbuhkan kebencian dan permusuhan (Ali, 2021).

Allah berfirman dalam Surah Al-Falaq (113: 5):

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."

Ayat ini menggambarkan bahayanya perasaan dengki, yang dapat merusak hati dan hubungan antar sesama".

Ibnu Kathir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini merupakan perlindungan dari segala jenis kejahatan, termasuk kejahatan yang datang dari orang yang dengki. Ibnu Kathir menekankan bahwa orang yang dengki terhadap orang lain akan berusaha merusak keberhasilan orang tersebut dengan segala cara, bahkan dengan menggunakan sihr (ilmu hitam) atau perbuatan yang licik. Oleh karena itu, dalam ayat ini, kita diajarkan untuk berlindung kepada Allah dari segala jenis kejahatan, termasuk kejahatan yang disebabkan oleh rasa dengki (Ali, 2021).

Dalam Tafsir Al-Qurtubi, disebutkan bahwa dengki adalah salah satu bentuk kejahatan yang tersembunyi. Ini karena, meskipun seseorang yang merasa dengki tidak selalu melakukan perbuatan yang tampak secara langsung, perasaan dengki dapat mendorong seseorang untuk berbuat jahat terhadap orang yang didengkikan. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa dalam konteks ini, ayat tersebut menunjukkan perlunya perlindungan dari kejahatan yang bisa datang dari orang-orang yang memiliki perasaan negatif seperti dengki, yang sering kali disertai dengan niat buruk untuk merusak kebahagiaan orang lain (Qurtubi, 2022: 89).

Al-Tabari mengungkapkan bahwa dengki adalah perasaan yang sangat berbahaya dalam kehidupan sosial. Dengki dapat menyebabkan orang yang merasa dengki melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, baik melalui kata-kata yang tajam maupun tindakan fisik. Al-Tabari juga menegaskan bahwa dalam konteks ayat ini, kita diminta untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kejahatan yang disebabkan oleh perasaan hati yang buruk, termasuk dengki (Rahman, 2022)

Rasulullah SAW bersabda, "Hati-hatilah terhadap hasad, karena sesungguhnya hasad itu memakan amal baik sebagaimana api memakan kayu bakar." (HR. Abu Dawud)

Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam penjelasannya tentang hadis ini, mengingatkan kita bahwa hasad sering kali berasal dari perasaan tidak puas dengan apa yang diberikan Allah kepada kita. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki rasa iri terhadap kekayaan atau keberhasilan orang lain, sering kali tidak bisa menerima bahwa Allah SWT memberikan nikmat-Nya kepada orang lain dengan cara yang berbeda. Padahal, dalam Islam, kita diajarkan untuk selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki dan berdoa untuk kebaikan orang lain (Husain, 2023; 8).

Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa hasad sangat berbahaya karena tidak hanya merusak amal kita, tetapi juga merusak hubungan sosial dalam masyarakat. Hasad bisa berkembang menjadi fitnah atau perpecahan, yang tentunya sangat bertentangan dengan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW (Husain, 2023).

f. Rasa Cemburu

Cemburu dalam Islam harus dibedakan antara cemburu yang wajar dan cemburu yang berlebihan. Cemburu yang sehat adalah rasa perhatian terhadap pasangan yang dapat menjaga kehormatan (Karim, 2022).

Allah berfirman dalam Surah An-Nisa' (4:19):

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَرِثُوا النِّسَاۤءَ كَرْهًاۗ وَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ لِتَذْهَبُوْا بِبَعْضِ مَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اِلَّآ اَنْ يَّأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍۚ وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِۚ فَاِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا ١٩

"Dan bergaullah dengan mereka (istri-istri kalian) secara patut."

Ayat ini menegaskan bahwa cemburu harus ada dalam konteks menjaga hubungan yang sehat, terutama dalam rumah tangga."

Dalam Tafsir Ibnu Kathir, beliau menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk memperbaiki perlakuan suami terhadap istri. Dalam konteks rasa cemburu, Ibnu Kathir mengingatkan bahwa sikap suami yang cemburu tidak boleh berlebihan sehingga

merusak hubungan rumah tangga. Sebaliknya, seorang suami harus bijaksana dan sabar dalam menghadapi perasaan negatif tersebut, dengan memahami bahwa perasaan tidak suka sering kali datang dari kekhawatiran atau perasaan khawatir yang tidak berdasar (Karim, 2022).

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini juga mengajarkan bahwa suami yang merasa tidak suka terhadap sikap atau tindakan istri harus lebih bijaksana dalam menyikapinya. Cemburu yang berlebihan bukan hanya merusak hubungan, tetapi juga bisa berimbas pada perasaan tidak aman dalam pernikahan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara perasaan cemburu yang wajar dan rasionalitas dalam memahami kondisi pasangan (Karim, 2022).

Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada kecemburuan yang lebih baik daripada kecemburuan yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya." (HR. Bukhari)

Imam An-Nawawi dalam Syarh Sahih Muslim menjelaskan bahwa kecemburuan seorang suami terhadap istrinya adalah suatu tanda perhatian, yang menunjukkan bahwa dia ingin melindungi istrinya dari segala perilaku yang dapat merusak rumah tangga mereka. Imam An-Nawawi menekankan bahwa cemburu yang dimaksud dalam hadis ini bukanlah cemburu yang mengarah pada pengendalian atau pembatasan kebebasan, tetapi lebih kepada kepedulian terhadap kesucian hubungan mereka (Karim, 2022).

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari mengungkapkan bahwa cemburu seorang suami menunjukkan keinginan untuk menjaga martabat istrinya dan memelihara keutuhan keluarga. Ibnu Hajar juga mengingatkan agar suami menghindari kecemburuan yang terlalu berlebihan, yang dapat berubah menjadi perasaan obsesif yang merusak kedamaian rumah tangga (Karim, 2022).

g. Rasa Malu

Rasa malu adalah emosi yang dapat menuntun seseorang untuk menjaga kehormatan dirinya dan orang lain. Dalam Islam, rasa malu adalah bagian dari iman (Zaki, 2021).

Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab (33:53):

"Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir."

Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya memberikan penjelasan yang sangat mendalam tentang rasa malu yang terkait dengan ayat ini, yang berbicara tentang adab dalam berinteraksi dengan istri-istri Nabi. Ayat ini, menurut Al-Qurtubi, menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan, kesucian hati, dan adab dalam berkomunikasi, terutama dengan keluarga Nabi SAW, yang memiliki kedudukan sangat mulia di kalangan umat IslamAyat ini mengajarkan pentingnya rasa malu dalam menjaga kehormatan dan privasi (Qurtubi, 2020).

Imam Al-Qurtubi menekankan bahwa Allah SWT menuntut umat Islam untuk meminta keperluan atau berkomunikasi dengan istri-istri Nabi SAW dengan cara yang sangat sopan dan terhormat. Salah satu cara untuk menjaga kesucian hati adalah dengan meminta sesuatu dari belakang tabir, yang dalam konteks ini mengandung makna pemisahan yang dihormati dalam interaksi sosial (Qurtubi, 2020).

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ini adalah bentuk dari rasa malu (al-haya) yang mengharuskan umat Islam untuk menjaga jarak fisik dan psikologis dengan istri-istri Nabi. Ini bukan hanya soal etika fisik, tetapi lebih kepada etika moral dan psikologis. Rasa malu membuat seseorang menghindari berinteraksi secara langsung atau terlalu dekat dengan lawan jenis yang bukan mahram, apalagi jika mereka adalah istri Nabi yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi (Qurtubi, 2020).

Rasulullah SAW bersabda, "Malu itu adalah bagian dari iman." (HR. Bukhari) Hadis ini menunjukkan bahwa rasa malu adalah akhlak yang baik dan mencerminkan keimanan seseorang.

Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa rasa malu adalah bagian integral dari keimanan, karena ia merupakan penjaga moral dan penghalang dari dosa.

Rasa malu berfungsi untuk membimbing seseorang agar selalu menjaga kesucian dan kehormatan diri. Dengan memiliki rasa malu, seorang Muslim akan merasa segan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah dan ajaran Rasulullah SAW, baik itu berupa dosa besar ataupun dosa kecil (Karim, 2022: 89).

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa rasa malu itu akan menghalangi seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak pantas, baik dalam hal perilaku pribadi maupun dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, rasa malu berperan sebagai penghalang fitnah yang menjaga seseorang agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan atau perilaku yang merusak moral.

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan bahwa rasa malu merupakan bagian dari iman yang membimbing seseorang untuk selalu taat kepada Allah. Malu pada diri sendiri dapat menjadi pemicu bagi seseorang untuk menjaga perilaku baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dalam hal ini, rasa malu berfungsi untuk menghargai syariat dan menjaga agar perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Karim, 2022: 89).

Ibnu Hajar menambahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim yang memiliki rasa malu akan lebih hati-hati dan tidak sembarangan dalam bertindak. Ia akan berusaha menghindari tindak-tanduk yang tidak sesuai dengan syariat, karena ia merasa malu jika Allah melihatnya dalam kondisi yang tidak terjaga kesuciannya (Karim, 2022).

IV. KESIMPULAN

Rasa Cinta: Dalam Islam, cinta merupakan emosi yang sangat dihargai, terutama cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Cinta ini harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan pengorbanan untuk agama. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya lebih utama dari segala cinta duniawi, dan cinta ini menjadi landasan untuk menjalani kehidupan dengan baik dan benar.

Rasa Takut: Islam mengajarkan rasa takut kepada Allah sebagai bentuk penghambaan dan pengakuan terhadap kebesaran-Nya. Takut ini bukanlah rasa takut yang mendalam atau berlebihan, melainkan rasa takut yang mendorong umat Islam untuk menjauhi dosa dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal shalih.

Rasa Marah: Rasa marah adalah emosi yang sering kali muncul, namun Islam mengajarkan untuk mengendalikan marah dan menjadikannya sebagai peluang untuk menunjukkan kesabaran dan pengendalian diri. Rasulullah SAW menekankan bahwa orang yang kuat bukanlah yang mampu mengalahkan orang lain, tetapi yang mampu mengendalikan dirinya saat marah.

Rasa Benci: Islam mengajarkan untuk menghindari rasa benci yang berlebihan, terutama terhadap sesama Muslim. Rasa benci harus diarahkan untuk menghindari perbuatan yang tidak baik atau kemaksiatan, namun tidak boleh sampai merusak hubungan antar sesama. Sikap saling menghormati dan menyayangi sesama umat sangat ditekankan dalam ajaran Islam.

Rasa Dengki: Hasad atau dengki adalah emosi negatif yang sangat berbahaya dalam Islam. Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar umat Islam menjaga diri dari perasaan iri hati, karena hasad dapat menghapus pahala amal baik, sebagaimana api yang memakan kayu bakar. Islam mengajarkan untuk menggantikan dengki dengan rasa syukur dan mendoakan kebaikan bagi orang lain.

Rasa Cemburu: Cemburu dalam Islam memiliki tempatnya, terutama dalam konteks hubungan suami-istri. Namun, cemburu harus dibatasi dengan prinsip keadilan dan tidak boleh berlebihan. Islam mengajarkan untuk menjaga hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan, serta untuk menghindari kecemburuan yang merusak.

Rasa Malu: Rasa malu adalah bagian penting dalam akhlak Islam. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa rasa malu adalah bagian dari iman, yang berarti bahwa malu menjadi penjaga moral dan menjadi dorongan untuk menjaga kehormatan diri dan menghindari dosa. Malu yang sejati adalah ketika seseorang merasa malu untuk melakukan perbuatan

yang bertentangan dengan syariat Allah dan sunnah Rasul-Nya.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Ali. "Malu (Shyness) in Islam: A Path to Purification and Righteousness," Journal of Islamic Social Thought, vol. 9, no. 2, 2020.

Abduh, Muhammad. Al-Islam wa al-Hadith: A Study on the Social Impact of Islamic Teachings (Dar al-Kutub, 2022).

Ahmad, Omar. "Cemburu dalam Perspektif Islam: Antara Kepercayaan dan Ketidakpercayaan," Jurnal Filsafat Islam, vol. 21, no. 1, 2020.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih al-Bukhari (Dar al-Salam, 2021).

Al-Ghazali, Imam. Ihya' Ulum al-Din: The Revival of Religious Sciences (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021).

Ali, Asma. "The Role of Emotions in Building Moral Character: A Comparative Study in Islamic and Western Contexts," Journal of Islamic Moral Philosophy, vol. 7, no. 3, 2021.

Ali, Mohammad. "Exploring the Role of Love in Islam: Psychological and Religious Dimensions," Journal of Islamic Psychology, vol. 6, no. 3, 2021.

Al-Jawzi, Ibn Qayyim. Madarij al-Salikin (Dar al-Fikr, 2021).

Al-Mawardi, Abu al-Hasan. Al-Ahkam al-Sultaniyah (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2023).

Al-Nawawi, Imam. Riyadh al-Salihin (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2023).

Al-Qurtubi, Abu Abdullah. Tafsir al-Qurtubi (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2020).

Al-Suyuti, Jalal ad-Din. Tafsir al-Jalalayn (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2020).

Al-Tirmidhi, Muhammad. Sunan al-Tirmidhi (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2022).

Ash-Shanqiti, Muhammad Amin. Adwa' al-Bayan: Tafsir al-Qur'an (Dar al-Maarif, 2021).

Brown, Jennifer. "Islamic Teachings on Managing Negative Emotions: Focus on Anger and Envy," Journal of Islamic Psychology, vol. 9, no. 4, 2022.

Hammad, M. & Karimi, M. "Cultural Context of Anger and Its Management in Islam," Journal of Islamic Ethics, vol. 12, no. 2, 2022

Hussain, Mohammad. "The Role of Shyness and Modesty in Islam: An Emotional and Social

Framework," Journal of Islamic Ethics and Psychology, vol. 8, no. 1, 2023.

Kamil, Faisal. "Emotions and Ethical Development in Islam: A Framework for Understanding Love, Anger, and Jealousy," Journal of Islamic Psychology and Ethics, vol. 14, no. 3, 2021.

Karim, Nasreen. "Rasa Marah dan Kendali Emosi dalam Islam," Jurnal Studi Islam, vol. 28, no. 3, 2022.

Muhammad, Yasir Qadhi. The Fundamentals of Islamic Creed (Al-Huda Publications, 2023).

Muslim, Imam. Sahih Muslim (Dar al-Salam, 2022).

Nasr, Seyyed Hossein. Islamic Spirituality: Foundations (Routledge, 2019).

Nouri, Ali. "The Islamic Teachings on Love and Anger: Balancing Emotional Responses in the Face of Adversity," International Journal of Islamic Psychology, vol. 15, no. 2, 2022.

Rafiq, Shahid. "The Concept of Hatred in Islam: Its Psychological and Social Impact," Journal of Islamic Social Thought, vol. 12, no. 1, 2023.

Rahman, Abdur. "The Concept of Fear and Its Psychological Implications in Islamic Teachings," Journal of Islamic Studies, vol. 34, no. 4, 2020.

Rahman, Fazlur. Islamic Thought: An Introduction (University of Chicago Press, 2020).

Sulaiman, Najwa. "The Impact of Fear on Spirituality in Islam: A Psychological Perspective," Journal of Islamic Studies, vol. 33, no. 4, 2021.

Wahbah al-Zuhaili, Dr. Fiqh al-Islami wa Adillatuhu (Dar al-Fikr, 2020).

Zahir, Faisal. "Islamic Perspectives on Envy and Jealousy: A Study of Surah Al-Falaq and Its Teachings," International Journal of Islamic Philosophy, vol. 10, no. 1, 2023.

Zaki, Ibrahim. "The Psychology of Love and Compassion in Islam: A Study of Hadith and Qur'anic Teachings," Journal of Quranic and Islamic Studies, vol. 18, no. 2, 2021.